

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu upaya untuk membentuk kualitas manusia. Lebih lanjut, pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat esensial untuk meningkatkan dan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Maka jika berbicara tentang SDM, tidak akan jauh kaitannya dengan mutu pendidikan. Sebagaimana menurut Nurihsan (2016, hlm. 12) bahwa “sumber daya manusia yang bermutu dapat tercapai salah satunya melalui pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya”. Mengingat bahwasanya pendidikan merupakan faktor yang amat krusial dalam kehidupan manusia, maka melalui pendidikan yang bermutu dapat melahirkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas.

Dengan demikian mutu dari pendidikan itu sendiri akan terkait dengan yang sering disebut Tripusat pendidikan yaitu pendidikan informal (dalam keluarga), formal (dalam sekolah), non formal (di masyarakat) yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tempat praktik dari pendidikan untuk membentuk kualitas sumber daya manusia. Sekolah yang merupakan bagian dari salah satu lembaga formal dari praktik pendidikan memiliki kapasitas primer dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Sektor sekolah yang merupakan bagian dari agenda utama bagi pembangunan nasional yang memiliki tujuan Pendidikan Nasional sebagai dasarnya, sebagaimana dalam dalam UU RI No. 20 tahun 2003, sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dari uraian tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar bahwa bahwasanya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang memiliki dan dapat

mengembangkan potensi diri secara holistik untuk dirinya, masyarakat dan negara. Untuk itu, sekolah pun diupayakan untuk memiliki mutu yang baik, karena dari pasal tersebut mengisyaratkan bahwasanya praktik pendidikan di Indonesia ini mengarahkan kepada suatu usaha untuk mengembangkan manusia utuh, manusia yang bukan hanya cerdas dari aspek intelektual saja. Dengan demikian, untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, maka sekolah harus selalu meningkatkan mutunya ditunjang dengan sistem pendidikan di sekolah yang menunjang.

Akan tetapi, dari hasil survey *Human Development Inices and Indicators* (HDI) pada tahun 2017 pendidikan di Indonesia berada pada posisi 116 dari 189 negara (Amirudin, 2019, hlm. 37). Lebih lanjut Balitbang (2003) (dalam Idrus, 2012, hlm. 2) “dari 146.052 sekolah dasar di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP)”. The Legatum Prosperity Index tahun 2020 menguraikan Pendidikan di Indonesia secara umum berada pada urutan 88 dari 167 negara, secara khusus peringkat untuk *Primary Education* berada pada urutan 69 dari 167. Dan terkait *Primary Education Quality* berada pada urutan 90 dari 167 negara. Selain itu, dari hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan pada bulan Januari disalah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan baros Sukabumi, sekolah tersebut menekankan dan mengaplikasikan pembelajaran satu arah, dimana kegiatan inti, pendahuluan, dan penutup hanya berupa kegiatan pemberian materi yang dilakukan oleh guru, tidak terlihat adanya keterlibatan peserta didik, dengan metode ceramah dan penugasan selama kegiatan pembelajaran. Tidak berbeda jauh dengan Sekolah Dasar Negeri lainnya yang terletak di Kecamatan Cikole Sukabumi, sekolah tersebut mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, penugasan, dan diskusi. Dari kedua kasus tersebut, peserta didik biasanya hanya mengfungsikan indera penglihatan dan pendengaran saja. Dari kedua kasus tersebut, pembelajaran yang selalu dilakukan di dalam kelas, dengan penugasan yang selalu diberikan pada saat proses kegiatan pembelajaran, sumber, bahan, dan media ajar berupa guru, buku paket/LKS, dan proyektor. Pembelajaran seperti itu hanya sampai

pada tahap konsep, tanpa dilanjutkan sampai tahap aplikasi. Program-program kegiatan lainyapun hanya berupa ekstrakurikuler hanya pramuka, kesenian (pencak silat dan angklung).

Itulah, yang terjadi di kelas-kelas sekolah saat ini. Dengan ketidakseimbangan cakupan dalam tiap aspek yang diberikan kepada peserta didik, berakibat pada tidak optimalnya melahirkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas. Sebagai akibatnya, sekolah yang memiliki konsep seperti itu, mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik, dan tidak dapat memberikan ruang bagi keterlibatan peserta didiknya. Dari permasalahan dan kenyataan tersebut, maka harus adanya suatu solusi untuk mengatasi kejenuhan dari konsep pembelajaran di sekolah, yaitu dengan inovasi pendidikan. Karena, “inovasi pendidikan tersebut dilakukan supaya pendidikan dapat selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman, dan upaya menghasilkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan nalar, emosional, dan spiritual” (Nawang Sari, 2010: 17-19).

Saat ini mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang berinovasi sedemikian rupa, mendirikan dan mengembangkan terobosan-terobosan baru. Salah satunya muncul Sekolah Alam atau *Forest school* atau *Nature school* yang saat ini mulai marak di Indonesia. Sekolah alam ini sudah sejak lama muncul di berbagai negara dengan berbagai panggilan nama yang berbeda, “*although forest school is called by many different names (e.g., nature kinder garten, outdoor school, waldkindergarten, rain or shine school, bush school*” (Andrachuk, Heather et al, 2014, hlm. 12). Andrachuk, Heather et al sendiri menggunakan istilah *Forest and Nature School* (FNS). Di Indonesia sendiri, sekolah ini disebut dengan Sekolah Alam, sekolah alam adalah sebuah konsep pendidikan yang awalnya digagas oleh Lendo Novo dengan alasan (dalam Irfan 2017, hlm. 35) bahwa:

Ini adalah hasil dari kekecewaan saya terhadap dunia pendidikan yang telah saya alami sepanjang usia saya hingga saat ini. Sekolah selama ini menjadi tempat yang membosankan dan tidak menyenangkan. Kita ingin membangun sekolah yang menyenangkan dan nyaman hingga anak-anak betah belajar disekolah.

Sekolah alam ini sepertinya dapat dijadikan sebagai salah satu sekolah alternatif baru dalam dunia pendidikan yang sedang mengalami kejenuhan dan konsep pendidikan yang semakin lama semakin terasing dari lingkungan. “Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif dengan konsep belajar aktif, menyenangkan dengan menggunakan alam sebagai media untuk belajar” (Djuwita dalam Santoso, 2010, hlm. 09).

Orientasi pendidikan hanya pada teori-teori saja tanpa menyediakan kesempatan membawa peserta didik mengenal alam sekeliling dan mencocokkan dengan teori-teori yang diperolehnya. Karena tidak mengenal alam sekelilingnya, maka peserta didik tidak mengetahui manfaatnya dan selanjutnya tidak menyanyanginya. (Suhandoyo, 1993: hlm. 19)

Dengan prinsip “belajar di alam, belajar dengan alam, belajar pada alam, dan belajar bersama alam” (Suhendi & Septriana, 2012, hlm. 57). Dengan konsep sekolah alam, peserta didik memiliki ruang belajar yang tidak hanya di dalam kelas, alam di jadikan sebagai bahan belajar, alam dapat digunakan sebagai media, dan dapat belajar bersama alam. Di sekolah alam peserta didik diberikan gabungan aktivitas antara pembelajaran di kelas dan di luar kelas dengan kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, berekspresi dan berinteraksi langsung dengan alam. Selain itu, sebagai contoh ekstrakurikuler yang beragam di *school of universe* seperti *dancing*, futsal, *english/ science club*, archery, robotic, taekwondo, aikido, karate, tahsin, dan perkusi. Dengan konsep alam tersebut, pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja. Lebih lanjut, prinsip-prinsip sekolah alam, dapat berdampak pada peserta didik, untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa dibatasi oleh sekat-sekat dinding yang mengekang potensi dan keterlibatan peserta didik. Sebagaimana menurut Andrachuk, Heather and et al (2014, hlm. 14) bahwa

Forest and nature school offer students and educators the chance to find the joy in learning from connecting to each other and the environment, the chance to experiment with new activities, to honour and respect our place in the natural world, and to observe and learn about nature as it surrounds us.

Sekolah alam menawarkan peserta didik untuk menemukan kegembiraan dalam belajar, hubungan satu sama lain dengan lingkungan alam yang

mengelilingi kita. Dillon et al (2005, hlm. 22) mengungkapkan dengan sekolah alam dapat memberikan keuntungan terhadap beberapa aspek, seperti ‘*cognitive impacts, affective impacts, interpersonal and social impacts, physical and behavioural impact*’. Sekolah Dasar Islam Fathia yang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep sekolah alam dari sekian banyak sekolah alam yang di Indonesia. Sekolah yang berlokasi di Kota Sukabumi, sudah sejak dini peserta didik diperkenalkan dengan berbagai kegiatan yang tidak biasa seperti kegiatan “kewirausahaan, *outdoor learning, ITC*”, penelitian di lapangan, *outbound* dan lebih banyak belajar di ruang terbuka. Aktivitas-aktivitas yang mengenalkan peserta didik pada sebuah proses bukan yang hanya langsung hasil saja. Dengan sekolah alam juga menurut Santoso (2010, hlm. 18) “keberadaan sekolah alam pada dasarnya dalam tujuan kurikulum mencakup penciptaan akhlak yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan dan penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai”. Sekolah alam yang menjadikan alam sebagai tempat, bahan, dan media belajar dapat memberikan beberapa manfaat yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain harus adanya inovasi dalam pengembangan pendidikan di sekolah, inovasi tersebut juga harus dapat dikembangkan, dirancang, dan ditunjang dengan komponen-komponen yang memenuhi standar sehingga dapat mengakomodasi untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Salah satu dari komponen-komponen itu yaitu kurikulum. “Kurikulum dalam pendidikan menjadi semacam barometer terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar, di mana kurikulum pada konteks ini merupakan inti bidang pendidikan dan ia memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan” (Minarti, 2011, hlm. 81). Kurikulum memiliki posisi yang strategis karena mendeskripsikan visi, misi, tujuan dari pendidikan, dan sekaligus mendudukan selaku sentral dari muatan-muatan nilai yang akan di transformasikan terhadap peserta didik. Kurikulum itu akan terus berkembang dengan berinovasi untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, sebagai halnya menurut Bahri (2011, hlm. 16) “Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik”. Sebagaimana di SD Islam

Fathia yang mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum alam dan dienui islam. Kurikulum yang merupakan panduan utama untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, akan sangat memberikan gambaran bagaimana sekolah tersebut menerapkan suatu inovasi, dengan begitu maka perlu kiranya di ditelaah dari perpektif pedagogik, yang mana di dalam ilmu mendidik akan diuraikan secara rinci bagaimana tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, waktu pelaksanaan dan lingkungan pendidikan. Selain itu, pedagogik akan memberikan sumbangan suatu perspektif untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis sebagai petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan dalam mendidik. Keterkaitan antara komponen-komponen kurikulum dan pedagogik inilah yang memainkan peran yang sangat penting dalam implementasi pembelajaran. Berdasarkan beberapa fenomena-fenomena tersebut perlu rasanya untuk dikaji lebih mendalam perihal desain pendidikan yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Fathia sebagai salah satu inovasi dari pendidikan formal.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka masalah pada penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal yang terkait dengan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Fathia Sukabumi, diantaranya:

1. Penelitian hanya dilakukan terkait, proses yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Dasar Islam Fathia Sukabumi, sebagai salah satu dari inovasi pendidikan.
2. Penelitian hanya dilakukan terkait, desain pendidikan yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Fathia Sukabumi dalam perspektif pedagogik.
3. Penelitian hanya dilakukan terkait, implementasi dari kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Fathia Sukabumi.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan penelitian secara umum ini adalah “Bagaimana Sekolah Dasar Islam Fathia sebagai inovasi dalam pendidikan”. Selain dari itu, peneliti juga

merumuskan lebih lanjut pertanyaan-pertanyaan sehingga lebih terfokus lagi dalam mengkaji penemuan dan permasalahan seperti:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Dasar Islam Fathia sebagai inovasi dalam pendidikan?
2. Bagaimana desain kurikulum di Sekolah Dasar Islam Fathia dalam perspektif pedagogik?
3. Bagaimana implementasi kurikulum di Sekolah Dasar Islam Fathia?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan di Sekolah Dasar Islam Fathia. Selanjutnya dapat diperjelas dengan beberapa tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan latarbelakang dari berdirinya Sekolah Dasar Islam Fathia yang memiliki inovasi dalam pendidikan.
2. Mendeskripsikan desain kurikulum di Sekolah Dasar Islam Fathia dalam perspektif pedagogik.
3. Mendeskripsikan implementasi kurikulum di Sekolah Dasar Islam Fathia.

1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan teori-teori pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan melengkapi teori-teori terkait pengembangan dan implementasi pendidikan sekolah alam di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ketersediaan model deskriptif studi kasus mengenai Sekolah Dasar Islam Fathia Sukabumi, yang dapat dijadikan contoh aplikatif dalam membentuk dan acuan praktis penyelenggaraan implementasi pedagogik di sekolah alam, yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah dan tenaga kependidikan dan pendidik.

1.4.3 Manfaat Aksi Sosial

Pada akhirnya penelitian ini berakhir pada lahirnya refleksi untuk memberikan pencerahan serta informasi kepada semua pihak terkait dengan

pendidikan, terutama pendidikan di Sekolah yang menerapkan konsep sekolah alam. Sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk lembaga-lembaga formal dan non formal.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan teks pada laporan penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2018, yang mana penelitian ini terdiri dari lima Bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi teoritis, praktis dan aksi sosial, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Pada bab ini akan membahas, kajian teori yang terkait dengan pendidikan, inovasi pendidikan, desain kurikulum, kurikulum beserta komponen-komponennya, dan sekolah alam. Selain itu, penelitian relevan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi pemaparan yang terkait dengan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi analisis dan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian. Hal-hal yang dianalisis adalah yang temuan-temuan yang terkait dengan desain pendidikan, implementasi dan hasil dari pendidikan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, dan saran-saran untuk keperluan penelitian selanjutnya

